



Evaluasi Kemampuan Berkomunikasi Matematis Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kepribadian Menurut Florence Littauer

Feby Siti Patimah, Elis Nurhayati, Siska Ryane Muslim

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: febysitipatimah251@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to assess the mathematical communication skills of students based on Florence Littauer's personality types, specifically focusing on sanguine and melancholy types. The research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data collection involves personality type questionnaires (Florence Littauer), tests to evaluate mathematical communication abilities, and interviews. The instruments utilized include the Florence Littauer personality type questionnaire and a mathematical communication ability test. The study involves students from classes VIIA and VIID at SMP Negeri 16 Tasikmalaya. Selection of research subjects is based on a purposive technique, where three students, each representing the dominant personality types, were chosen for their ability to fulfill some or all of the indicators of mathematical communication ability. Data analysis techniques include data reduction, presentation, and verification. The study's findings indicate that students with melancholy personality types, specifically S2M and S20M, exhibit commendable mathematical communication skills. They demonstrate the ability to translate everyday events into mathematical ideas and symbols, comprehend information within problems, and effectively communicate mathematical ideas and relationships through writing, illustrations, and algebraic expressions. Moreover, they are adept at formulating conjectures and constructing arguments. S2M, for instance, displays the capability to generate mathematical questions to determine solutions to problems. S33S effectively articulates their understanding of known elements within a problem, and both S33S and S33S communicate ideas and mathematical relations clearly through writing and algebraic expressions.

Keywords: *mathematical communication, personality type, PLSV, PtLSV*

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi matematis sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tujuan pembelajaran matematika salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau suatu masalah. Azizah dan Maulana (2018) menyatakan pentingnya mendukung proses pembelajaran peserta didik untuk memahami materi dan memperkuat konsep berpikir yang telah dimiliki melalui kemampuan komunikasi. Revita, Kurniati, dan Andriani (2018) penting bagi peserta didik agar mampu menguasai kemampuan berkomunikasi secara matematika dalam pembelajaran, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dengan mudah bertanya atau menyampaikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya (p.8).

Penelitian yang dilakukan Wijayanto, Fajriah, dan Anita (2018) menunjukkan peserta didik mengalami kesulitan pada saat menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bahasa atau simbol matematika. Dengan demikian, menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang dalam merefleksikan grafik, gambar serta kesulitan dalam membuat model matematika. Selain itu, penelitian oleh Hendriana dan Kadarisma (2019) menunjukkan peserta didik masih kurang dalam merefleksikan benda-benda nyata ke dalam model matematika seperti grafik maupun diagram, peserta didik juga kesulitan dalam membuat model situasi atau masalah matematika ke dalam bentuk gambar, tabel dan grafik. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi

salah satunya dari kepribadian peserta didik yang beragam. Individu memiliki cara berkomunikasi dan merespon masalah yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh pola pikir berdasarkan kepribadian yang dimiliki (Melya, 2018 : 3). Tipe kepribadian setiap peserta didik yang berbeda dalam mengerjakan soal matematis akan mempengaruhi peserta didik dalam menerima informasi, bagaimana peserta didik dalam menyelesaikan soal, serta bagaimana peserta didik tersebut bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kemampuan komunikasi matematis yang berbeda-beda sesuai dengan tipe kepribadian yang dimilikinya. Memahami tipe kepribadian ini mampu memberikan rekomendasi terkait kelebihan dan kelemahan diri.

Florence Littauer mengategorikan tipe kepribadian meliputi, tipe kepribadian koleris yang kuat, kepribadian sanguinis yang populer, kepribadian melankolis yang sempurna, kepribadian phlegmatis yang damai. Menurut Littauer (2011) seorang dengan kepribadian sanguinis dapat terlihat dari segi pekerjaan dengan ciri-ciri sukarelawan dalam bekerja, memikirkan hal-hal baru, inovatif dan kreatif, mempunyai energi antusiasme, dapat mengilhami orang lain agar ikut bekerja. Selain itu seorang dengan kepribadian melankolis dilihat dari pekerjaan menunjukkan ciri-ciri terjadwal, perfeksionis, terperinci, gigih dan cermat, kreatif dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan komunikasi peserta didik berdasarkan kepribadian Florence Littauer. Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas VII SMPN 16 Tasikmalaya tahun pelajaran 2022/2023 pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis peserta didik berdasarkan tipe kepribadian sanguinis, melankolis, dan phlegmatis. Schield & Swinson (dalam Ansari, 2018) berpendapat tujuan pembelajaran matematika mampu terealisasikan melalui menulis karena dengan hal ini mampu membantu siswa memahami terhadap materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide, menggambarkan, dan mendiskusikan konsep matematika secara koheren dan jelas baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi mempunyai peran penting terhadap pembelajaran matematika karena kemampuan komunikasi dapat mempertajam dan meningkatkan cara peserta didik dalam berpikir serta mengukur pemahamannya untuk mengorganisasikan pengetahuan matematika yang ia miliki. Selain itu juga, kemampuan komunikasi mampu mengembangkan suatu ide dalam memecahkan suatu permasalahan.

Sumarmo (2017) merinci indikator kemampuan komunikasi matematis ke dalam beberapa kegiatan matematis, antara lain : (a) Menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk ide maupun simbol matematika (ekspresi aljabar); (b) Menjelaskan ide dan relasi matematik secara tulisan dengan menggunakan benda nyata, grafik, gambar dan ekspresi aljabar; (c) Menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika; (d) Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis matematika; (e) Membaca dengan pemahaman suatu presentasi tertulis; dan (f) Membuat konjektur dan menyusun argumen.

Kepribadian menurut Aziz (Mulyawati, 2017) mengungkapkan “perbedaan tingkah laku pada setiap individu, peserta didik terjadi karena pengaruh dari tipe kepribadian yang berbeda-beda”. Hal ini menunjukkan tipe-tipe kepribadian yang bermacam-macam. Tipe kepribadian merupakan penggolongan kepribadian berdasarkan aturan tertentu. Peserta didik memiliki perbedaan dengan peserta didik yang lain hal ini terlihat karena perbedaan tingkah laku yang nampak dari peserta didik. Perbedaan tingkah laku tersebut disebut kepribadian. Sehingga, kepribadian ini merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai. Kepribadian peserta didik tercermin dari pola dan ciri-ciri perilaku mereka seperti suka bekerja keras, disiplin, pemalu, santai atau suka menyendiri. Kepribadian setiap orang tidaklah sama, dan masing-masing memiliki tipe kepribadian tersendiri.

Littauer (2011) menjelaskan karakter masing-masing kepribadian tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang menjadikan seseorang memiliki kepribadian dan terlihat unik di mata orang lain.

- (1) Tipe kepribadian sanguinis. Seorang sanguinis memiliki emosi yang bisa dikatakan populer. Hal ini dikarenakan tipe kepribadian ini sangat menonjol di lingkungannya. Sanguinis memiliki kepribadian yang menarik, suka bicara, periang, penuh semangat, dan berhati tulus. Pada saat melakukan pekerjaan sanguinis merupakan seseorang yang sukarelawan dalam mengerjakan tugas kreatif, inovatif, cenderung memiliki antusiasme yang tinggi dan memesonakan orang lain untuk mengikutinya (Littauer, 2011).
- (2) Tipe kepribadian melankolis. Seorang melankolis memiliki emosi yang dapat dikatakan sempurna, hal ini dikarenakan tipe kepribadian ini memiliki tingkat berpikir secara mendalam lebih dari tipe kepribadian lainnya dalam memecahkan masalah. Melankolis memiliki sikap yang analitis, serius, tekun, memiliki perasaan yang peka terhadap orang lain, dan tentunya idealis. Pada saat melakukan pekerjaan melankolis sangat berorientasi pada jadwal, terstruktur, perfeksionis, teratur dan rapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (p.21). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kota Tasikmalaya yang berada di Jalan Cijolang, Sukarindik, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian ini diambil dari peserta didik kelas VII SMP Negeri 16 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang dipilih berdasarkan tipe kepribadian Florence Littauer dimana dari setiap kepribadian Florence Littauer tersebut dilihat dari peserta didik paling dominan dari setiap tipe kepribadian serta menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner tipe kepribadian, tes kemampuan komunikasi matematis dan wawancara yang tidak terstruktur. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tipe kepribadian dan tes kemampuan komunikasi matematis pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis di lapangan menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2022, p.246) yang meliputi data reduction, data display, conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023, yang diawali dengan peneliti memberikan kuesioner kepada peserta didik kelas VIIA dan VIID sebanyak 36 orang. Selanjutnya, hasil kuisisioner dianalisis dan diklasifikasikan sehingga mendapatkan 9 peserta didik yang mengerjakan soal tes kemampuan komunikasi matematis. Pemilihan calon subjek peserta didik dilakukan dengan pertimbangan tertentu, yaitu berdasarkan data hasil kuesioner dan peserta didik yang mampu memenuhi seluruh indikator atau yang hampir memenuhi seluruh indikator kemampuan komunikasi matematis tanpa melihat hasil jawaban benar atau salah, serta subjek yang mampu berkomunikasi dengan baik dan siap memberikan keterangan secara lisan pada saat dilakukan wawancara atas jawaban tersebut. Berikut subjek penelitian yang diperoleh sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Subjek Penelitian

No	Nama Subjek	Tipe kepribadian
1	S2M	Melankolis
2	S20M	Melankolis
3	S33S	Sanguinis

Adapun paparan dari ketiga subjek yang terpilih dalam menyelesaikan soal matematika pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yaitu sebagai berikut:

DESKRIPSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KEPRIBADIAN MELANKOLIS (S2M)

S2M dengan indikator menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk ide maupun simbol matematika menunjukkan bahwa S2M dapat menuliskan apa yang diketahui pada soal, serta dapat menuliskan apa yang ditanyakan pada soal. Hasil tes dan wawancara S2M mampu memaparkan pemahaman yang terdapat pada soal dengan penjelasan yang jelas apa yang diketahui dalam soal. S2M belum terbiasa dalam membuat model matematika dan memisalkan suatu pernyataan dengan variabel. S2M menuangkan apa yang harus digambarkan sesuai dengan ide matematika yang telah ditemukan dalam soal. Dengan demikian, disimpulkan bahwa S2M mampu menghubungkan ide matematika ke dalam gambar. Pada Indikator menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika S2M dapat menjelaskan ide yang terdapat dalam soal dengan tepat dan membuat pertanyaan matematika untuk menentukan solusi. Sehingga, S2M mampu menjelaskan dan membuat pertanyaan. Pada Indikator membuat konjektur dan menyusun argumen S2M membuat dugaan dari informasi yang terdapat dalam soal untuk menentukan solusinya dan menyusun argumen.

DESKRIPSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KEPRIBADIAN MELANKOLIS (S20M)

S20M dengan indikator menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk ide maupun simbol matematika (ekspresi aljabar), menunjukkan bahwa S20M dapat menuliskan apa yang diketahui pada soal, serta dapat menuliskan apa yang ditanyakan pada soal. Berdasarkan hasil wawancara S20M tidak memisalkan terlebih dahulu soal kedalam model matematika karena tidak terbiasa. Pada indikator menjelaskan ide dan relasi matematik secara tulisan dengan menggunakan gambar dan ekspresi aljabar S20M tidak menggambarkan ide matematika yang diketahui dalam soal sehingga tidak mendapat penjelasan dari permasalahan tersebut. Dari hasil wawancara S20M memilih langsung mengerjakan soal tanpa menggambarkan seperti apa yang harus digambarkan sesuai dengan ide matematika yang telah di temukan dalam soal. Selanjutnya, indikator menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika, S20M dapat menjelaskan ide matematika yang terdapat dalam soal untuk menentukan solusi. S20M tidak membuat sebuah pertanyaan yang seharusnya diajukan, melainkan membuat sebuah pernyataan untuk menyelesaikannya. Pada indikator membuat konjektur dan menyusun argumen S20M mampu membuat dugaan dari informasi yang didapat dari soal untuk menyelesaikannya dan menyusun argumen.

Pada penelitian ini subjek dengan tipe kepribadian melankolis cenderung teliti dalam mengerjakan sebuah soal hal ini ditunjukkan pada saat menjawab pertanyaan, subjek dengan tipe kepribadian melankolis cenderung memahami dalam mengartikan maksud soal. Sesuai dengan pendapat Littauer (2011) yang meyakini bahwa seorang dengantipe kepribadian melankolis memiliki sifat serius dan tekun, analitis, berbakat, kreatif, teratur dan rapi, serta berorientasi pada jadwal.

DESKRIPSI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KEPRIBADIAN SANGUINIS (S33S)

S33S pada indikator menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk ide maupun simbol matematika (ekspresi aljabar) menunjukkan bahwa S33S dapat menuliskan apa yang diketahui pada soal namun kurang lengkap, serta dapat menuliskan apa yang ditanyakan pada soal. Pada indikator menjelaskan ide dan relasi matematik secara tulisan dengan menggunakan gambar dan ekspresi aljabar, S33S tidak menggambarkan ide matematika yang diketahui dalam soal sehingga tidak mendapat penjelasan dari permasalahan tersebut. Hasil tes dan wawancara menunjukkan S33S memilih langsung mengerjakan soal tanpa menggambarkan

seperti apa yang harus digambarkan sesuai dengan ide matematika yang telah di temukan dalam soal. Selanjutnya, indikator menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika, S33S tidak dapat menjelaskan ide matematika untuk menentukan solusi. Dalam membuat pertanyaan S33S merasa kebingungan untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan tujuan, S33S kebingungan dalam menguraikan kalimat yang ada di pikirannya dan menyelesaikannya. Pada indikator membuat konjektur dan menyusun argumen S33S tidak mengetahui bagaimana mengerjakan soal dan langkah apa yang harus di ambil, dalam menyimpulkan pun S33S hanya menyimpulkan untuk bagian (a) saja.

Peserta didik dengan tipe kepribadian sanguinis cenderung memberikan jawaban meskipun jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan maksud soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak tertib dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sesuai Littauer (2011) yang menyatakan bahwa kelemahan dari seorang dengan tipe kepribadian sanguinis adalah terlalu banyak bicara, pelupa dan tidak tertib.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan mengenai kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian florence littauer dapat disimpulkan:

1. Peserta didik S2M dengan tipe kepribadian melankolis, kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan soal matematika mampu menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk model matematika (ekspresi aljabar) terlihat dengan menyajikan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara lengkap. Mampu menjelaskan ide dan relasi matematik secara tulisan dengan menggunakan gambar dan ekspresi aljabar. Mampu menjelaskan dan membuat pertanyaan matematika yang dipelajari. Mampu membuat konjektur dan menyusun argumen. Peserta didik S20M dengan tipe kepribadian melankolis, kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan soal matematika mampu menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk model matematika (ekspresi aljabar). Mampu menjelaskan ide dan relasi matematik secara tulisan dengan menggunakan gambar dan ekspresi aljabar. Maampu membuat konjektur dan menyusun argumen.
2. Peserta didik S33S dengan tipe kepribadian sanguinis, kemampuan komunikasi matematis dalam menyelesaikan soal matematika hanya mampu menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk ide maupun simbol matematika (ekspresi aljabar), tetapi tidak menyajikan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara lengkap. Namun, pada proses wawancara subjek mampu menyatakan kembali apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap dan tepat, serta ampu menjelaskan ide dan relasi matematik secara tulisan dengan menggunakan gambar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, setelah mengetahui tipe kepribadian masing-masing pesertadidik hendaknya berlatih lagi untuk terus mengoptimalkan kemampuan komunikasi matematisnya dengan berlatih menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan soal-soal komunikasi matematis.
2. Bagi guru matematika, disarankan hendaknya mengetahui tipe kepribadian tiap peserta didik. Sehingga, pada proses pembelajaran matematika, guru mampu mengarahkan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan tipe kepribadiannya. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, guru harus sering memberikan pembelajaran yang mendukung kemampuan komunikasi matematis peserta didik seperti memberikan latihan-latihan soal kontekstual agar peserta didik terbiasa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik meneliti kemampuan komunikasi matematis yang ditinjau dari tipe kepribadian untuk dibuktikan dengan sampel yang lebih banyak terutama untuk penelitian kuantitatif tentang hubungan bagaimana kontribusi tipe kepribadian Florence Littauer terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Ansari, B. I. (2018). *Komunikasi Matematik Strategi Berfikir dan Manajemen Belajar Konsep dan Aplikasi*.

- Banda Aceh, Indonesia: PeNa.
- Azizah, S. N., & Maulana, D. F. (2018). Analisis Kemampuan komunikasi Matematis Pada Siswa SMA. *Prosiding SNMPPM II*, 222-228.
- Hendriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 153-164
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skill matematik siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Littauer, Florence. (2011). *Personality plus*. Pamulang: KARISMA Publishing Group Mutamima, & Manoy, J. T. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *MATHEdunesa*, 576-582.
- Revita, R., Kurniati, A., & Andriani, L. (2018). Analisis Instrumen Tes Akhir Kemampuan Komunikasi Matematika untuk Siswa SMP Pada Materi Fungsi dan Relasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8-19.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanto, A. D., Fajriah, S. N., & Anita, I. W. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Jurnal Cendekia*, 97-104.